

Raras	<h2>Satu Hari di Bulan Februari</h2> <p>-- cerpen kolaborasi berantai</p>
Nada	<p>Aku mencoba memakan <i>cake</i> cokelat itu dengan hati-hati. Aku tidak mau <i>outfit</i> yang kukenakan hari ini kotor. Oh iya, pakaian ini hanya ada satu di dunia, baju merah muda dan celana kulot <i>stripe</i> buatan salah satu desainer terkenal di Perancis. Karena alasan ini, aku menjadi menjadi ekstra hati-hati untuk menyuapkan sepotong <i>cake</i> ke mulutku.</p>
Bella Anisa	<p>Setelah lama berpikir, aku dikejutkan oleh suara serak-serak basah yang menyerukan namaku, "Cinta!". Bella, sahabatku sejak sekolah dasar, datang dari sudut kantin dengan baju kerah V yang dipadu rok gantung yang masih memperlihatkan betis kakinya yang kecil. Ia menghampiriku dan menepuk pundakku sambil menggodaku, "Aku rasa Rangga cukup tertarik melihat kamu mengenakan pakaian kuno ini." Aku menghela nafas, memalingkan pandanganku dari Bella karena aku terlalu malas berdebat dengannya hari ini.</p>
Songga	<p>Setelah mengemas kembali kue cokelat yang sempat tak kuhiraukan karena kehadiran Bella, aku bereskan barang-barangku dan beranjak dari tempatku berada. Aku mencari meja yang kosong. Berjalan menyusuri kantin dan mencari tempat yang tidak terlalu ramai. Akhirnya, aku menemukan meja di depan warung makan Mbak Sum dan langsung memesan sepiring gado-gado.</p>
Anggi	<p>Sembari menunggu pesanan, aku melihat sekitar dan melihat Rangga berjalan ke arahku. Detak jantungku berubah menjadi tak menentu seiring mendekatnya Rangga ke arah mejaku. Walaupun sebenarnya yang aku harapkan saat itu adalah kedatangan Mbak Sum mengantar gado-gado, bukan kedatangan Rangga. "Hmm, kenapa dia bisa kelihatan keren <i>banget gitu ya?</i>" batinku dalam hati. Entah ini hanya pikiranku atau memang semua orang menganggap Rangga demikian.</p>
Deborah	<p>Aku berusaha untuk mengalihkan perhatianku ke <i>handphone</i> di tanganku agar tidak terlalu terlihat jika aku tengah memperhatikannya sedari tadi. "Cinta.." terdengar suara memanggil namaku dan aku pun terkejut. "Eh.. Hai, Rangga" jawabku ragu. "Kamu kelihatan cantik dengan pakaian yang kamu kenakan hari ini," ujarinya memujiku. Aku pun tersipu malu, bisa kurasakan pipiku memanas. Aku hanya mengulum senyum dan terdiam hingga suara Mbak Sum memecah keheningan, membawakan sepiring gado-gado yang kunanti. Keadaan kembali hening. Canggung.</p>
Ajeng	<p>Perlahan aku mulai memakan gado-gado di hadapanku. Kuisi satu sendok pertama dengan penuh. Aku melihat Rangga yang sedari tadi sibuk memandangi pakaianku. Sepersekian detik setelah aku bergumam dalam hati, Rangga akhirnya membuka suara. "Tapi Cinta, aku merasa ini bukan gayamu. Aku suka melihat Cinta yang sederhana tapi tetap asik," ujar Rangga. Lagi-lagi aku terdiam. Mulutku kelu untuk menjawab. Selera makanku pun hilang.</p>

Tieni	Aku kembali meletakkan sendok penuh gado-gado itu di atas piring. Tapi, belum sampai menyentuh piring, sendok itu mendarat tepat di atas pakaianku, karena seseorang menepuk pundakku. Itu Bella! Aku sangat kesal akan perbuatannya "YA TUHAN, PAKAIANKU!". Aku menatapnya tajam. Wajahku memerah. Aku benar-benar marah.
Meyevlin	Situasi ini membuat darahku naik sampai ke ubun-ubun. Sontak aku langsung memarahinya. "Hei, Bella lihat! Gara-gara kamu, pakaian yang aku pesan khusus dari Perancis menjadi kotor!" Dalam sekejap segala sesuatunya berubah menjadi menyebalkan.
Stevi	Aku bergegas bangkit dari tempat dudukku lalu pergi meninggalkan Bella dan Rangga. Bella berteriak memanggilku namun tak ku hiraukan. Satu-satunya yang aku pikirkan adalah bagaimana caraku menghilang dari hadapan mereka. Akhirnya, aku masuk ke dalam kamar mandi di ujung lorong untuk membersihkan pakaianku yang kotor.
Agus	Namun lagi-lagi, hal buruk kembali menimpaku. Ketika aku sedang menanggalkan pakaianku dan mulai membersihkannya, aku merasa seperti ada seseorang di belakangku. Saat aku membalik badan, aku melihat pintu kamar mandi terbuka. Tampak sesosok petugas kebersihan menyunggingkan senyum lebar dan memandanguku secara tidak senonoh dari ujung rambut hingga ujung kaki. Aku berteriak sangat keras dan langsung menamparnya.
Deavy	Aku dapat mendengar ia merintih kesakitan tetapi aku segera bergegas keluar dari kamar mandi sambil mengenakan pakaian yang terkena noda samar-samar bumbu gado-gado tadi. Persetan dengan noda di pakaianku hari ini. Aku sudah tak peduli lagi. Aku berlari secepat mungkin menjauhi tempat terkutuk itu.
Raras	Tanpa kuduga, aku bertemu dengan Rangga di ujung taman. Ia menghampiriku sambil bertanya apa yang terjadi. Aku pun menjelaskan semuanya kepada Rangga. "Hei, tidak apa-apa.." ucap Rangga sambil menepuk pundakku. Aku merasa sedikit lebih tenang karenanya. "Mau makan denganku? Temanku baru saja membuka toko makanan enak di seberang sana," ucapnya kemudian.
Monaldo	Ajakan Rangga tentu membuat hatiku berdebar. Ingin rasanya aku tersenyum lebar dan melupakan semua hal menyebalkan yang baru saja terjadi. Namun, melihat penampilanku yang seperti ini, tentu aku merasa tak siap untuk pergi. Tanpa kusadari, Rangga seperti mengerti akan kegelisahanku. Ia pun berbisik lembut, "Mau aku antar pulang untuk ganti pakaian dulu?"
Jessica	Mendengar tawaran itu tentu aku sangat senang. Aku ingin berteriak sekeras-kerasnya. Tapi, tetap saja aku merasa penampilanku sangat buruk saat ini. Aku benar-benar tidak siap jika harus pergi dengannya seperti ini.
Leon	Setelah berpikir panjang, aku memutuskan untuk menolak ajakan Rangga.

Amazia	<p>Sepertinya Rangga pun memahami keputusanku. Saat perjalanan pulang, aku menggerutu dalam hati. "Apa yang salah dengan hari ini? Kenapa hari ini aku sial banget sih?"</p> <p>Seakan tak pernah ada habisnya, aku merasa penderitaanku sangat lengkap hari ini. Belum sempat aku menginjakkan kakiku ke dalam rumah, aku melihat Bella sudah menungguku. Ia duduk di teras rumahku dengan memangku beberapa bungkus plastik. Senyumnya mengembang saat melihatku menutup gerbang, "Cinta, tadi kata Rangga kamu belum sempat makan ya? Ini aku <i>bawain</i> makanan dari <i>cafe</i> baru yang Rangga bilang. Enak loh, yuk makan!"</p>
Tasya Maria	<p>Aku meliriknya sekilas karena aku masih kesal padanya. "Maafkan aku ya, Cinta. Aku <i>nggak</i> bermaksud mengejek atau mengotori pakaianmu tadi," ujar Bella sambil memegang lenganku. Aku pun luluh ketika melihat perubahan raut wajah Bella, rasa bersalah tampak jelas di wajahnya. Aku menyambut tangannya di lenganku sembari berkata "Iya Bel, aku tahu kamu <i>nggak</i> sengaja."</p>
Titi	<p>Aku sedang mengajak Bella masuk rumah ketika Ibu tiba-tiba datang membawa bungkus makanan. Ibu kaget melihat pakaianku yang penuh noda. "Cin, kenapa pakaianmu kotor begitu?". "Hehe.. Iya, bu. Tadi makananku tumpah terus <i>kena</i> bajuku," jawabku menjelaskan. "Oh ya sudah, kalau begitu cepat ganti pakaian. <i>Nih</i>, Ibu <i>bawain brownies</i> coklat kesukaanmu. Enak loh."</p>
Sandra	<p>Seketika aku merasa antusias ketika mendengar Ibu membawa makanan kesukaanku. "Oke, Bu!", kataku sembari memberikan isyarat kepada Bella bahwa aku akan mengganti pakaianku sebentar. Bella mengangguk cepat. Aku mengekor ibu ke dapur sebelum naik ke kamarku lalu berkata, "Terima kasih untuk <i>brownies</i>-nya, bu. <i>Mood</i>-ku langsung baik lagi karena Ibu."</p>
Giovanni	<p>Aku segera menuju kamar dengan menenteng bungkus makanan dari Bella. Pikiranku secara otomatis melakukan kilas balik atas apa yang terjadi hari ini. Pakaian mahal yang kotor, Bella, Rangga, petugas kebersihan, hingga bungkus makanan enak yang ada di tanganku saat ini. Segala hal di dunia ini memang benar-benar tidak terduga.</p>
Raras	<p>Namun, terlepas dari semua yang terjadi, aku tetap ingat untuk tetap mengucapkan syukur. Aku meyakinkan diriku bahwa ini semua bukanlah apa-apa. Tubuhku mungkin letih, namun tidak cukup letih untuk membuatku melupakan apa yang aku miliki. Aku sadar, untuk kedepannya semua akan baik-baik saja. Bukan karena makanan yang enak. Bukan karena pakaian yang mahal. Tapi karena hari ini, 7 Februari 2018, ulang tahunku yang ke-23.</p>